

Kualitas dan Interpretasi Hadis tentang Misogini: Studi Takhrij dan Syarah

Yupi Agustiani¹, Teti Ratnasih²

¹Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yupiagustiani@gmail.com, tetiratnasih@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the hadith about misogyny. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about misogyny, in the narration of Bukhari no. 293. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is of authentic quality that meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. 293 is relevant to be used as motivation for early warning and the development of good behavior in worship.

Keywords: Hadith; Misogyny; Syarah; Takhrij; Woman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang misogini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang misogini, pada riwayat Bukhari No. 293. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 293 relevan digunakan sebagai motivasi peringatan dini dan pengembangan perilaku yang baik dalam beribadah.

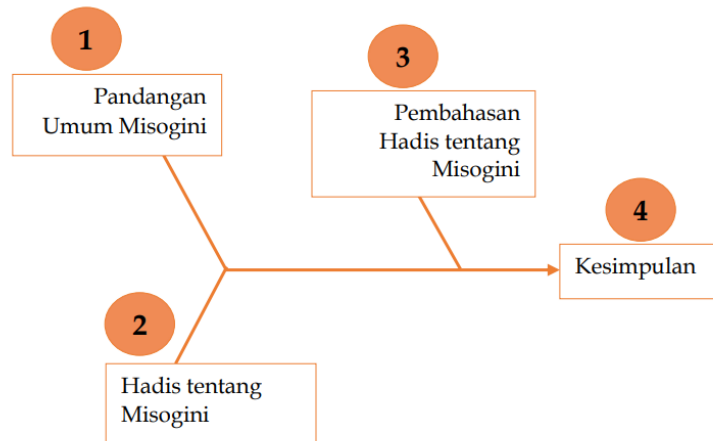
Kata Kunci: Hadis; Misogini; Perempuan; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Masalah perempuan merupakan salah satu bidang materi hadis yang kompleks dan kontroversial. Kedudukan perempuan dalam ajaran Islam tidak sebagaimana yang diasumsikan oleh sementara masyarakat. Dibandingkan dengan kondisi perempuan sebelum Islam, ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar dengan memberikan posisi terhormat kepada kaum perempuan. Baik al-Qur'an maupun hadis selalu menempatkan perempuan sebagai komponen fungsional bagi kebangkitan integritas, eksistensi dan harmonitas masyarakat. Al-Qur'an menempatkan martabat perempuan sejajar dengan laki-laki, baik dalam soal tanggung jawab, prestasi ibadah, ataupun dalam memperoleh hak-hak mereka dalam kehidupan. Dalam beberapa hadis, Nabi menggambarkan perempuan sebagai figur penentu kelangsungan suatu bangsa. Perempuan dalam hal ini ibu, merupakan tokoh utama dalam perilaku berbuat baik. Atau gambaran perempuan sebagai mitra sejajar dalam meraih prestise dunia dan prestasi akhirat. Begitu pula, perempuan shalihah sebagai perhiasan dunia yang terindah, dan lain sebagainya. Namun di lain pihak ditemukan banyak hadis yang diklaim berbau misoginistik, yaitu hadis-hadis Nabi yang secara tekstual terkesan melecehkan, membenci atau memarginalkan perempuan. Klaim adanya hadis misogini dipopulerkan oleh Fatima Mernissi yang kemudian banyak menginspirasi kaum feminis muslim lain seperti Aminah Wadud, Asghar Ali Engineer, Riffat Hassan, Leila Ahmad, Mansour Fakih, Zaitunah Subhan, dan lain-lain. Hadis-hadis yang diklaim misogini tersebut telah beredar di tengah-tengah umat Islam. Ironisnya, masyarakat hampir-hampir tidak mempermasalahkannya lagi isinya, bahkan telah diterima sebagai suatu ajaran yang wajar karena bersumber dari Nabi Saw (Puyu, 2012). Istilah misogini berawal dari adanya mitos tentang penciptaan wanita dan keluarnya Adam dari surga ke bumi menjadi sebab munculnya banyak perlakuan kasar dan negatif terhadap wanita. Dalam cerita itu wanita diciptakan untuk melengkapi hasrat Adam dan Adam jatuh ke bumi karena godaan Hawa. Dan cerita seperti ini melahirkan paham misoginis, yakni pembencian wanita oleh pria. Paham yang berasal dari ajaran Yahudi-Kristen ini berpengaruh cukup luas di dalam dunia Arab melalui berbagai media, seperti kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab Fiqh (Taufiqotuzzahro, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas perempuan, khususnya pembahasan hadis tentang misogini.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang misogini. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Istilah misogini (*mysogyny*) secara etimologi berasal dari kata *misogynia* (Yunani) yaitu *miso* (benci) dan *gyne* (wanita) yang berarti *a hatred of women*, yang berkembang menjadi *misoginisme* (*mysogynism*), yang bermakna suatu ideologi yang membenci wanita (N. R. Sari, 2014). Selain itu, istilah misogini dianalogikan berasal dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris *misogyny* yang mempunyai arti yang sama yakni kebencian terhadap perempuan (Falach, 2019). Kamus Ilmiah Populer menyebutkan, terdapat tiga ungkapan berkaitan dengan istilah tersebut, yaitu *misogin* artinya benci akan perempuan, *misogini* artinya perasaan benci akan perempuan, *misoginis* artinya laki-laki yang benci pada perempuan (Bahar, 2013). Konsep misogini dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai misogini sangat melimpah, namun terdapat salah satu hadis yang disinyalir paling sering dikomentari kaum feminis, yang menyatakan bahwa perempuan adalah mayoritas penghuni neraka, hadis tersebut yaitu hadis riwayat Bukhari No. 293, Nabi Saw. bersabda, “Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka” (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang misogini merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang misogini dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana misogini menurut hadis.

Hasil penelitian terdahulu tentang hadis misogini telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Darsul S. Puyu. (2012) “Bagaimana Kritik dan Analisis Hadis-hadis yang Diklaim Misogini dalam Rangka Meluruskan Pandangan yang Bias Gender,” UIN Alauddin Makassar. Kajian ini adalah kajian hadis *al-maudhu’i* (tematik) yang merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode *takhrij al-hadis* lalu dikritik melalui metode kritik *sanad* dan *matn* hadis. Kemudian dianalisis dengan menerapkan *fiqh al-hadis* melalui metode *syarah* hadis, metode pendekatan yang digunakan ialah multidisipliner seperti pendekatan teologis, normatif, linguistik, historis, dengan teknik interpretasi tekstual, intertekstual dan kontekstual. Hasil penelitian bahwa, hadis-hadis yang diklaim misogini adalah hadis yang secara tekstual berisi larangan atau pernyataan Nabi yang terkesan memarginalkan perempuan. Indikasi tekstual ini, sesungguhnya tidak selalu bermakna misogini tetapi tergantung *trend* isu dan problem yang sedang berkembang, lalu dipahami misogynis oleh kalangan tertentu. Hadis-hadis tersebut kebanyakan berkualifikasi *ahad*, termasuk dua yang *masyhur* dan empat hadis yang *mutawatir*. Dari segi kualitasnya sebagian besar berkategori *shahih*. Ada tiga hadis yang terbukti *dha’if* tetapi telah didukung hadis lain yang berkualitas *shahih*. Tidak ada hadis yang memarginalkan perempuan. Adanya hadis-hadis yang terkesan menyepelkan perempuan terbangun dari kesalahan paradigma seakan-akan Nabi membenci perempuan. Padahal apapun bentuk larangan Nabi sesungguhnya adalah paket *tausiah li al-nisa’* dan tindakan preventif sekaligus manifestasi kecintaan beliau agar umatnya selamat dari kesalahan dan dosa (Puyu, 2012).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan, yakni kritik hadis dengan *’ilm al-jarh wa al-Ta’dil*. Perbedaannya, penelitian sekarang hanya mendalami salah satu hadis yang terkesan misogynis untuk dilakukan takhrij dan syarah.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *’adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *’adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*’illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif*

(Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang misogini. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang misogini. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang misogini. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan metodologi kritik hadis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai kritik hadis tentang misogini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (D. P. Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “perempuan” pada *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis Imam Bukhari No. 293. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَيْمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْتَبْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَارِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُفْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ دِينِهَا

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepadaku Zaid -yaitu Ibnu Aslam- dari 'Iyadh bin 'Abdullah dari Abu Sa'id al-Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari raya 'Tedul Adha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: "Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka." Kami bertanya, "Apa sebabnya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian." Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?" Beliau menjawab: "Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata lagi: "Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata: "Itulah kekurangan agamanya" (HR. Bukhari No. 293).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/ Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Sa'ad bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid	74	H	Madinah	Abu Sa'id		Ibnu Hajar al-'Asqalani: Sahabat	Sahabat
2	Iyadh bin 'Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah			Maru	Abu 'Abdullah		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah	
3	Zaid bin Aslam	13	6	Madinah	Abu Usamah		Ahmad bin Hambal: Tsiqah; Abu Zur'ah ar-Razy: Tsiqah; Abu Hatim ar-Rozy: Tsiqah; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah; Ya'kub Ibnu Syaibah: Tsiqah; an-Nasa'i: Tsiqah; Adz-Dzahabi: Ahli Fiqih	Tabi'in kalangan pertengahan
4	Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir			Madinah			Yahya bin M'in: Tsiqah; Ibnu Madini: Ma'ruf; An-Nasa'i: Shalih; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqaat; al-'Ajli: Madani Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani:	Tabi'ut tabi'in kalangan tua

						Tsiqah; adz-Dzahabi:	
						Tsiqah;	
						Al-'Ajli:	
						Tsiqah; Abu Hatim ar-Rozy: Tsiqah;	
5	Sa'id bin Abi Maryam al-Hakam bin Muhammad bin Salim	22 4 H	Maru	Abu Muhammad		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqaat	Tabi'ul Atba' kalangan tua
6	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	19 4 H	25 6 H	Bukhara	Imam Bukhari	Amirul Mukminin fil al-hadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Bukhari No. 293 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Ahmad Ibn Hanbal (164-241 H.). Para ulama memberikan komentar positif. Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu di tempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Bukhari nomor urut 6 (enam) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Sa'ad bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid seorang Sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang meriwayatkan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, satu profesi, dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Bukhari No. 293 ini mendapat dukungan dari kandung hadis lain, yaitu Bukhari No. 1369, Tirmidzi No. 2538, Ahmad No. 5091, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan

mutabi (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Hadis riwayat Bukhari No. 293 berkualitas *shahih* yang bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 293 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Dikisahkan Nabi Saw. pada hari raya 'Tedul Adha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: "Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka". Hadis ini memberikan pesan bahwa sabda Rasulullah Saw tersebut sebenarnya menjadi peringatan dini agar kaum perempuan lebih berhati-hati, sebab, sesuai dengan fakta, kaum perempuan memang lebih rentan terlena dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan mudah emosional. Apabila maknanya diperluas maka terdapat penegasan terkait jumlah penghuni surga dan neraka tidak dapat diartikan bahwa kaum perempuan dipandang sebelah mata oleh Islam. Keduanya bisa kita artikan sebagai tindakan pencegahan dini yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada. Pada sisi ini, teks hadis riwayat Bukhari No. 293 layak diterima sebagai peringatan dini untuk berbagai perilaku yang baik dalam meningkatkan ibadah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darsul S. Puyu (2012) menyatakan, misogini perspektif hadis memberikan pesan bahwa hadis misogini ini merupakan berbentuk larangan atau perintah untuk tidak melakukan sesuatu yang ditujukan kepada perempuan (Puyu, 2012). Perihal misogini ini dipertegas lagi dalam hadis Bukhari No. 293 yang merupakan peringatan dini untuk para kaum wanita lebih meningkatkan ibadah agar tidak menimbulkan fitnah yang menyatakan bahwa penghuni neraka itu lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki (Elviandri et al., 2019).

Ukuran penentuan sebuah hadis bernuansa mengandung unsur misogini sifatnya relatif. Indikasi tekstualnya, hadis tersebut berisi larangan (*al-nahy*) dan pernyataan agar tidak atau harus dilakukan oleh kaum perempuan yang isinya mengecam atau membenci kaum perempuan. Sudah barang tentu bila hadis tersebut didengar oleh kaum perempuan itu sendiri, terasa tidak enak atau menyayat hati. Namun, indikasi tekstual ini tidak secara otomatis melahirkan pemahaman misogini, tergantung kepada interpretasi periwayatnya, ulama atau masyarakat memahaminya, atau sejauh mana tingkat ketersinggungan orang yang mendengarnya, dalam hal ini lebih banyak disuarakan oleh kaum feminis muslim atau pejuang gender (Puyu, 2012). Perempuan sendiri memiliki pengertian yang luas di antaranya adalah perempuan diciptakan untuk menemani perintah Tuhan di dunia ini. Pada cerita Adam dan Hawa pertama kali diturunkan ke bumi, perempuan sudah dimaknai sebagai biang masalah, diceritakan bahwa

Hawa merupakan penyebab mereka turun ke dunia, dikarenakan Hawa tergoda bujuk rayu setan, cerita inilah yang menjadi salah satu wacana yang selalu dibicarakan terkait dengan perempuan biang keladinya masalah (Subarto et al., 2018).

Hadits misoginis merupakan hadits yang dapat diprediksi isinya untuk merendahkan derajat para perempuan. Istilah hadits misoginis dikemukakan oleh ilmuwan Fatimah Mernissi, seorang feminis ternama yang berasal dari Maroko sekaligus juga seorang ahli sejarah, terutama sejarah kenabian (Elviandri et al., 2019). Fatima Mernissi beranggapan bahwa hadits misogini harus dihilangkan dari literatur Islam, sekalipun hadits tersebut telah dipastikan *shahih*. Melalui buku-bukunya, Mernissi menggugat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai hijab, hak waris, dan sebagainya. Mernissi juga menghujat Imam al-Bukhari, periwayat Abdullah bin 'Umar dan beberapa sahabat sebagai orang-orang yang menyia-nyiakan hadits yang disebutnya misoginis. Dalam bukunya yang lain, Mernissi bercerita mengenai pertama kalinya dia mempelajari al-Qur'an dan hadits sampai akhirnya ia menemukan ajaran-ajaran yang menurutnya telah melukai hatinya sebagai perempuan (Puyu, 2012).

Munculnya hadits dengan wacana misoginis tidak terlepas dari konsep para kaum feminis. Semangat kelompok feminis Islam untuk menghadirkan kembali tampak lebih aktif dan lebih produktif. Fatimah Mernissi lebih cakap dan mengarah kepada kritik *riwāyah* (*sanad*) dan isi materi hadits (*matan*) dari sekalian hadits yang membahas tentang perempuan. Hadits ini biasa disebut dengan hadits misoginis, karena mengkaji pembahasan semantik dan *asbābu al-nuzūl* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan. Wacana ini muncul pada era kontemporer, pada saat masyarakat Islam terpengaruh dengan nilai-nilai dan corak modernisasi, seperti pluralism, hak asasi manusia dan demokrasi. Tentu ini memunculkan retakan dengan tradisi yang sudah lahir berjuta tahun sebelum masyarakat Islam lahir, tanpa terkecuali dalam permasalahan relasi gender sesuai ajaran hadits secara normatif (Elviandri et al., 2019). Menurut kaum feminis, melihat lahirnya teks, hadits tersebut berhasil memosisikan perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka hanya karena melaknat dan mengingkari kebaikan laki-lakinya. Padahal, fakta sekarang secara kuantitas penduduk bumi lebih didominasi oleh perempuan daripada laki-laki. Dengan demikian, secara tidak langsung bahwa mayoritas penduduk bumi adalah calon penghuni neraka. Jika benar demikian, tentu perintah Allah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan tidak lagi berfungsi karena sudah dikecam sebagai ahli neraka. Faktanya, perempuan sekarang lebih banyak yang *salīhah* dari pada laki-laki. Apabila ada perempuan yang berlaku immoral tentu salah satu faktornya adalah laki-laki (Elviandri et al., 2019).

Berdasarkan paparan di atas, hadis Riwayat Bukhari No. 293 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: "Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka" (H.R. Bukhari No. 293). Bagi umat muslim diharapkan hadis tersebut menjadi pencegahan dini dalam upaya menjaga dan memuliakan kaum perempuan melalui pengembangan perilaku yang baik dalam beribadah.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Bukhari No. 293 mengenai misogini dinilai sebagai *sahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis Riwayat Bukhari No. 293 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai peringatan dini dan pengembangan perilaku yang baik dalam beribadah. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan Islam seputar misogini menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pemberdayaan perempuan untuk konsen terhadap penghapusan segala bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Referensi

- Bahar, M. S. (2013). Pembatasan Kepemimpinan Perempuan (Kritik terhadap Hadis Misoginis). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 1(2).
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Elviandri, E., Saiin, A., & Farkhani, F. (2019). Pembacaan Kaum Feminis terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Sahih Bukhari. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 19(2), 243-257. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v19i2.243-257>
- Falach, G. (2019). Reunderstanding Pemahaman Dasar Teologis Sikap Kekerasan dalam Rumah Tangga (Telaah Isu Feminisme Hadits Laknat Allah terhadap Istri). *Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, 3(2).
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.

- Puyu, D. S. (2012). *Kritik dan Analisis Hadis-hadis Yang Diklaim Misogini* (p. 60). Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
<https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Sari, N. R. (2014). Misogynist di dalam Hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majah, Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya). *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 13(2), 199-218.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Subarto, S., Sugiarti, E., & Irmal, I. (2018). Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga pada Warga Legok Ngenang Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1(1), 121-130.
- Taufiqotuzzahro, A. N. (2019). Pembacaan Hermeneutika Hadis tentang Perintah Istri Bersujud kepada Suami: Perspektif Hans-George Gadamer. *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 45-65.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.